

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk dunia saat ini yang dilansir oleh www.worldometers.info yaitu sebesar 7,3 milyar, dari jumlah tersebut, 26% diantaranya merupakan kelompok usia dibawah 15 tahun (Current World Population, 2015). Menurut survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2010) mencatat jumlah penduduk di Indonesia yang berumur 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa. Sesuai dengan usianya, remaja awal digolongkan dalam usia 12-15 tahun (Mönks, 1999).

Masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa mempunyai arti yang sangat besar, dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis (Havigurst, dalam Mönks, 1999). Pada masa ini pula mereka akan mengalami perubahan besar dalam hal fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2011). Perubahan pada diri individu seperti pubertas, memasuki sekolah baru, dan mulai menjalin hubungan romantik mempengaruhi pandangan remaja khususnya remaja awal terhadap diri mereka dan orang lain. Pada usia ini mereka mengalami perkembangan emosi diantaranya menyukai persaingan, cemburu atau iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain terutama saudaranya (Cole & Kerns, 2001).

Seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya seseorang, maka tuntutan dari lingkungannya akan menjadi semakin besar. Bagi banyak individu

perpindahan dari masa kanak-kanak ke remaja merupakan aspek penting dalam transisi menjadi dewasa (Santrock, 2002). Remaja berada di tengah-tengah antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, artinya mereka belum sepenuhnya meninggalkan masa kanak-kanak namun mereka berada pada masa peralihan menuju masa dewasa, sehingga oleh karena itu remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*self-identity*). Proses pencarian identitas ini tidak jarang akan muncul konflik atau permasalahan, baik dengan diri mereka sendiri, orangtua, saudara, dan teman sebaya (Santrock, 2002).

Keluarga sebagai lingkup terkecil memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Anak belajar untuk melakukan hubungan timbal balik yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan keluarga dan orang lain. Interaksi yang baik menyebabkan anak merasa nyaman untuk berbagi dengan anggota keluarga. Pada anak yang memiliki saudara kandung, mereka akan lebih nyaman untuk menyampaikan pengalaman atau perasaannya kepada saudara daripada orangtua. Sebagai saudara bagi yang lainnya, mereka dapat menjadi teman yang paling dekat dan sebagai sumber dukungan satu sama lain (Papalia, 2001).

Sebagian besar anak tumbuh setidaknya dengan seorang saudara kandung. Hubungan antar saudara merupakan suatu bentuk hubungan yang kompleks dan unik, dikatakan demikian karena hubungan jenis ini dapat bertahan paling lama sepanjang hidup individu (Cicirelli, 1996). Seseorang yang memiliki saudara kandung memiliki kesempatan belajar dan berinteraksi yang tidak diperoleh melalui bentuk hubungan lain (Bigner, 1994 dalam Holihah, 2013). Interaksi

antara saudara kandung dimulai ketika anak masih kecil dan terus berlanjut sepanjang hidupnya, karena itu interaksi yang dibangun antara saudara kandung dapat menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi perkembangan satu sama lain terutama dalam hal sosioemosional dan kognitif (Oliva & Arranz, 2001).

Hubungan antar saudara kandung diistilahkan sebagai *sibling relationship* yang memiliki pengertian sebagai suatu hubungan yang dilihat dari jumlah total interaksi, baik verbal atau non verbal, antara dua individu atau lebih yang mempunyai orangtua biologis yang sama. *Sibling relationship* akan menghasilkan hubungan antara individu yang saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, serta perasaan mengenai satu sama lain dari waktu ke waktu yang dimulai ketika salah satu anak menyadari kehadiran saudara kandungnya (Cicirelli, 1996).

Akan tetapi kehadiran saudara salah satunya dapat pula menyebabkan pertengkaran dan persaingan sehingga memungkinkan terjadinya stres dan kecemasan (Walker, 2005 & Pope, 2006). Persaingan antar saudara ini yang kemudian disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang, dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu (Leung & Robson, 1991). Shaffer & Kipp (2014) mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu perasaan kompetisi atau persaingan, perasaan cemburu yang mendalam, dan kebencian. *Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku, seperti berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, dan kebencian)

terhadap orangtua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian lebih (Shaffer & Kipp, 2014; Thompson, 2004). Apabila *sibling rivalry* ini tidak dapat diatasi dengan baik, dapat merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan perilaku agresif anak terutama terhadap saudaranya di rumah (Havnes, 2010; Hardy, dkk., 2010). Snowman, dkk. (2009) menjelaskan bahwa salah satu ciri emosional anak remaja usia 12-15 tahun adalah bertingkah laku kasar, mudah marah, dan cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan selalu ingin menang sendiri, dan iri hati kepada anak lain, sehingga perilaku agresi secara verbal atau nonverbal dapat ditunjukkan oleh anak untuk melawan saudara kandungnya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian yang dimuat di media massa. Pada tahun 2004, seorang remaja perempuan di Cina berumur 14 tahun menikam adik perempuannya yang berumur 9 tahun. Kejadian ini diduga karena remaja tersebut iri lantaran orang tuanya menunjukkan perhatian lebih banyak kepada adiknya. Kedua orang tuanya diketahui kerap memarahi remaja tersebut jika nakal atau mendapat nilai buruk di sekolahnya, hingga akhirnya remaja itu diminta berhenti sekolah (Setiawan, 2004). Kasus lainnya yaitu, merasa kurang mendapatkan perhatian, seorang pemuda di Palembang menusuk ibu kandungnya sendiri hingga sekarat. Menurut pelaku, dirinya tega menusuk ibu kandungnya karena merasa kesal diperlakukan tidak adil dan kurang diperhatikan. Menurutnya perhatian ibunya hanya tercurah kepada adik kandungnya saja (Irwansyah, 2008). Pada tahun 2012 di Jakarta, seorang remaja perempuan berumur 20 tahun membunuh adik kandungnya sendiri karena kesal dengan kelakuan sang adik yang

sering memakai barangnya tanpa izin. Selain itu pelaku kesal karena sering di ejek oleh korban (Fauzi, 2012). Kejadian yang hampir sama terjadi di Balikpapan pada tahun 2013, dimana seorang remaja perempuan berumur 17 tahun membunuh adik kandungnya yang berumur 13 tahun lantaran tidak terima ketika korban tidak sengaja mengolok-olok dan melontarkan kata janda kepada pelaku (Diejek janda, kakak bunuh adik, 2013).

Sibling rivalry dapat membahayakan anak, membuat anak menjadi rendah diri, cedera pada saudaranya, memaki, dan menganggap saudaranya sebagai lawan (Gichara, 2006). *Sibling rivalry* dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik. Survei yang dilakukan oleh Finkelhor, dkk. (2005, dalam Hardy, dkk., 2010) menyebutkan lebih dari 2000 anak umur 2-17 tahun mengalami 30% kekerasan fisik yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Björkqvist, dkk. (2006) diketahui sebesar 57% mengalami luka, 55% mengalami memar, 24% mengalami bekas gigitan, 26% perempuan dan 7% laki-laki mengalami hidung berdarah, 4% mengalami gigi patah, 6% mengalami kerugian psikologis, 8% laki-laki dan 4% perempuan mengalami luka dengan perawatan medis. Angka tersebut merupakan akibat yang ditimbulkan dari *sibling rivalry* pada remaja awal berumur 13-18 tahun yang menjadi subyek penelitian tersebut. Data yang sama ditemukan di Indonesia oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2012) yang menyebutkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Roscoe, dkk. (1987, dalam Hoffman & Edward, 2004) melaporkan bahwa rata-rata terjadinya reaksi *sibling rivalry* yang

berupa kekerasan/agresi pada saudara kandung adalah sebesar 60%-80%. Menurut hasil riset KPAI pada tahun 2012 di 9 Provinsi di Indonesia terhadap 1026 responden anak (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA) yang berhasil ditemui dan memberikan pengakuannya, tercatat 91% responden anak mengaku masih mendapatkan perlakuan tindak kekerasan di keluarga, berikut data selengkapnya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2012):

Tabel 1.1 Jumlah dan Prosentase Kekerasan Terhadap Anak

No	Jenis Kekerasan	Jumlah			Prosentase(%)		
		Ayah	Ibu	Saudara	Ayah	Ibu	Saudara
1.	Menjeweir	340	378	146	33,1	36,8	14,2
2.	Mencubit	328	524	294	32	51,1	28,7
3.	Menendang	125	72	154	12,2	7,0	15
4.	Memukul dengan tangan	208	205	168	20,3	20,0	16,4
5.	Memukul dengan benda	103	109	106	10	10,6	10,3
6.	Menghukum hingga jatuh sakit	17	13	19	1,7	1,3	1,9
7.	Melukai dengan benda berbahaya	14	17	13	1,4	1,7	1,3
8.	Kekerasan fisik	33	32	32	3,2	3,1	3,1
9.	Membandingkan dengan saudara	383	445	205	37,3	43,4	20
10.	Membentak dengan suara keras	493	467	325	48,1	45,5	31,7
11.	Menghina di depan teman atau orang lain	103	110	111	10	10,7	10,8
12.	Menyebut "bodoh", "pemalas", "nakal", dsb	362	307	226	35,3	29,9	22
13.	Mencap dengan sebutan jelek/jahat	60	60	80	5,8	5,8	7,8
14.	Kekerasan psikis lainnya	19	14	18	1,9	1,4	1,8

Berdasarkan beberapa kejadian yang pernah terjadi, dapat dilihat bahwa *sibling rivalry* yang terjadi antar saudara kandung dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti membunuh orang terdekatnya dan bahkan bunuh diri. Beberapa alasan yang diungkapkan yaitu adanya perasaan tidak adil yang didapatkan dari orangtua, bertengkar dan saling ejek dengan saudara, dan orangtua yang kerap memarahi anak. Akan tetapi *sibling rivalry* tidak selalu berupa kasus ekstrem seperti di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2011) terhadap 207 remaja SMP diketahui *sibling rivalry* terjadi dalam taraf sedang dengan perilaku yang diteliti seperti kompetisi, perasaan cemburu, dan perasaan marah.

Sibling rivalry banyak terjadi pada masa remaja awal dikarenakan mereka lebih rentan secara emosional, yang dimungkinkan karena perubahan secara biologis dan perkembangan sosial (Lerner & Galambos, 1998 dalam Yu & Gamble, 2008). Selain itu menurut McHale & Pawletko (1992) dibutuhkan kedewasaan dalam hal sosial kognitif untuk mempersepsikan persamaan dan keadilan, sehingga menurutnya perlakuan berbeda, yang dapat menyebabkan *sibling rivalry*, dari orangtua akan dipersepsikan lebih baik seiring dengan bertambah dewasanya anak.

Menurut Buhrmester & Furman (1985) *sibling rivalry* ditunjukkan dengan karakteristik perselisihan, permusuhan, kompetisi atau persaingan, dan sikap memihak dari orangtua. Hubungan yang tidak harmonis antar saudara kandung khususnya pada usia sekolah akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial seperti hubungan yang buruk dengan teman sebaya, perilaku

antisosial, kesulitan belajar, dan menunjukkan tanda psikopatologi seperti cemas, depresi, dan ketakutan (Bank, dkk., 1996, dalam Pope, 2006; Hakvoort, dkk., 2010). Penelitian oleh Deater-Deckard, dkk. (2002) menyebutkan hubungan antar saudara kandung yang buruk berhubungan dengan kegagalan menyesuaikan diri pada anak (*child maladjustment*). Selain dampak negatif yang ditimbulkan, *sibling rivalry* memiliki dampak positif yaitu anak-anak akan memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai motif, perasaan, dan tingkah laku seseorang selama bertengkar (Dunn & Brown, dalam Thompson, 2004).

Menurut Brody (1998) orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas hubungan antar saudara. Beberapa contoh kasus di atas mengungkapkan bahwa orangtua menjadi salah satu pemicu anak yang dapat memperburuk *sibling rivalry* dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Lamb & Sutton-Smith (1982, dalam Badger & Reddy, 2009) *sibling rivalry* dapat terjadi karena perbandingan yang disebabkan oleh orangtua, yang disebut dengan *adult-initiated rivalry*. Perbandingan oleh orangtua bisa merupakan perbandingan yang terlihat atau *overt comparison* maupun perbandingan yang tidak terlihat atau *covert comparison*. Kedua perbandingan tersebut sama-sama akan memunculkan *sibling rivalry* pada anak.

Kecenderungan *sibling rivalry* didasari oleh proses keluarga Menurut Furman & Lanthier, (1996) antara lain yaitu variabel konstelasi keluarga dan juga peran orang tua. Beberapa variabel konstelasi keluarga yang mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, antara lain jarak usia antara saudara kandung, persamaan/perbedaan jenis kelamin, besar kecilnya keluarga, urutan keluarga, dan

perlakuan dari orangtua. Milevsky (2011) menjelaskan bahwa orangtua memberikan kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* yaitu dengan pola asuh yang digunakan.

Milevsky, dkk. (2011) mengatakan remaja dengan orangtua yang otoritatif memiliki dukungan antar saudara yang tinggi daripada remaja dengan pola asuh lainnya. Pola asuh otoritatif dicirikan dengan kehangatan, pemberian perhatian yang cukup, dan menerapkan disiplin tanpa menghukum anak. Orangtua yang hangat dikatakan akan mempengaruhi hubungan yang positif dan kuat antar saudara (Brody, dkk., 1987, 1992, 1994; Conger, dkk., 2000; Howe, dkk., 2001; Stocker, dkk., 1989 dalam East, 2009), karena anak-anak dengan orangtua yang hangat memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dan sedikit permusuhan pada masa remaja (Stocker & McHale, 1992 & East, 2009). Orangtua yang penuh perhatian dan memberikan perlakuan yang adil akan menghasilkan sedikit perselisihan antar saudara dan interaksi saudara yang positif (Boll, dkk., 2003; Brody, 1996, 1998; Conger, dkk., 2000 dalam East, 2009). Sementara itu orangtua yang terlalu mengontrol menghasilkan hubungan antar saudara yang tidak suportif dan agresif (Bank, dkk., 1996; Brody, 1996, 1998 dalam East, 2009).

Sebuah penelitian menemukan adanya hubungan antara kekerasan saudara kandung yang tinggi dengan orangtua yang tidak peduli atau cenderung mengabaikan (Carek & Watson, 1964; Green, 1984; Rosenthal & Doherty, 1984; Tooley, 1975, dalam Hoffman & Edwards, 2004). Cicirelli (1996) juga menyebutkan adanya hubungan antara orangtua yang cenderung mengabaikan dengan hubungan antar saudara yang penuh konflik. Sementara itu menurut

MacKinnon-Lewis, dkk. (1997) remaja dengan pola asuh orangtua yang mengabaikan cenderung lebih sering mengalami *sibling rivalry*. Orangtua yang mengabaikan diprediksi dapat menyebabkan stres psikologis terhadap anak dan menyebabkan konflik dan kekerasan antar saudara kandung (Hoffman & Edwards, 2004).

Peran orang melalui pola asuh inilah yang digunakan penulis untuk menyoroti bagaimana *sibling rivalry* terjadi pada remaja. Persepsi remaja terkait pola asuh yang diberikan orangtua serta pola asuh seperti apa yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada remaja menarik penulis untuk mencari tahu bagaimana hubungan persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan *sibling rivalry* khususnya pada remaja awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Hurlock (1996) menyebutkan pola asuh orangtua termasuk dalam salah satu faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*. Holihah (2013) dalam penelitiannya menyebutkan pola asuh berhubungan dengan *sibling rivalry* pada remaja ibu yang bekerja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chandra (2007) yang menyebutkan pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi *sibling rivalry* pada saudara remaja.

Peran orangtua dalam hubungan antara saudara ditunjukkan melalui favoritisme orangtua terhadap salah satu anak atau perlakuan berbeda terhadap anak (Kowal & Kramer, 1997; McHale, dkk., 2000). Menurut Kowal & Kramer (1997) dalam penelitiannya terhadap subyek remaja awal, anak yang

mempersepsikan orangtua yang memperlakukan anak-anaknya dengan sama adilnya, cenderung memiliki hubungan antara saudara yang lebih positif. Perlakuan berbeda orangtua berhubungan dengan bagaimana orangtua memberikan kehangatan (*responsiveness*) kepada anak (McHale, dkk., 2000). Anak yang mempersepsikan orangtua yang kurang hangat disebutkan memiliki *self esteem* dan hubungan positif antar saudara yang lebih rendah (McHale, dkk., 2000). Senada dengan itu, menurut Kowal & Kramer (1997) semakin anak mempersepsikan orangtua memperlakukan dirinya secara berbeda, semakin rendah kehangatan dan kedekatan antara saudara, serta lebih cenderung mengalami konflik dengan saudara mereka. Menurut Mchale & Pawletko (1992) dibutuhkan kedewasaan dalam hal sosial kognitif untuk mempersepsikan persamaan dan keadilan, sehingga menurutnya perlakuan berbeda dari orangtua akan dipersepsikan lebih baik seiring dengan bertambah dewasanya anak.

Yahav (2006) menyebutkan tiga bentuk perlakuan orangtua terhadap anak yang juga berpengaruh terhadap hubungan antara saudara kandung, yaitu penolakan dari orangtua, overproteksi, dan favoritisme. Penolakan dari orangtua biasanya ditunjukkan dengan sedikitnya kehangatan yang diberikan oleh orangtua, serta pengabaian dan kurangnya perhatian. Anak dengan orangtua otoriter mengalami penolakan dari orangtua, yaitu ketika orangtua kurang dalam memberikan kehangatan dan afeksi. Anak yang merasa ditolak karena orangtua yang otoriter, lebih menunjukkan sikap permusuhan, sikap ketergantungan, rendahnya *self esteem*, dan ketidakstabilan emosional (Yahav, 2006). Bentuk lainnya adalah overproteksi, yang menurut Levy (1970, dalam Yahav, 2006)

ditunjukkan dengan tingginya level kontak secara fisik dan sosial dengan anak dan perhatian yang berlebihan. Selanjutnya adalah favoritisme orangtua terhadap salah satu anak. Menurut Daniels (2009, dalam Richters, 2010) bentuk dari pola asuh permisif adalah adanya favoritisme orangtua. Favoritisme orangtua merupakan keberpihakan orangtua terhadap salah satu anak daripada anak yang lainnya (Yahav, 2006). Orangtua menunjukkan kehangatan, intimasi, kebanggaan, dan perhatian yang lebih terhadap anak yang menjadi favorit orangtua. Orangtua biasanya menunjukkan perhatian yang lebih terhadap anak yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, orangtua diketahui menjadi faktor terhadap hubungan anak dengan saudaranya. Sejalan dengan pendapat Yu & Gamble (2008) yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan hubungan antara saudara. Menurut Brody, dkk. (1994) kualitas hubungan antara saudara kandung dapat dilihat dari kualitas hubungan antara orangtua dan anak, dimana menurut Cui, dkk. (2002) semakin hangat orangtua maka semakin dekat hubungan antar saudara, dan juga sikap suportif yang ditunjukkan orangtua akan menghasilkan hubungan antar saudara yang juga suportif, begitu pun sebaliknya ketika orangtua menunjukkan sikap saling bermusuhan maka akan berdampak pada hubungan antar saudara yang saling bermusuhan pada remaja (McHale, dkk., 2002).

Penjabaran diatas membuat penulis tertarik untuk mencari tahu sebenarnya apakah ada hubungan persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab *sibling rivalry* pada

remaja awal ditinjau dari hubungannya dengan persepsinya terhadap pola asuh orangtua.

1.3 Batasan Masalah

Sebuah permasalahan dalam penelitian hendaknya harus dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus. Penelitian ini akan mencoba melihat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Beberapa batasan masalah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pola asuh orangtua merujuk pada suatu proses yang kompleks yang mencakup perilaku-perilaku tertentu yang dilakukan baik secara individual atau bersama-sama yang melibatkan ikatan emosional dan bertujuan untuk memberikan pengaruh tertentu terhadap anak (Darling & Steinberg, 1993).
2. *Sibling rivalry* merupakan perasaan kompetisi atau persaingan terhadap perhatian dan kasih sayang orangtua (Buhrmester & Furman, 1985).
3. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja awal yaitu remaja berumur 12-15 tahun (Mönks, dkk., 1999) dan memiliki saudara kandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang sudah diungkapkan, dapat dirumuskan masalah yang ada, yaitu:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh permisif dengan *sibling rivalry* pada remaja awal?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan *sibling rivalry* pada remaja awal?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoritatif dengan *sibling rivalry* pada remaja awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan dari persepsi terhadap pola asuh orangtua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan memperkaya literatur ilmu psikologi perkembangan remaja, khususnya remaja awal, terkait dengan persepsi terhadap pola asuh orangtua dan *sibling rivalry*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, antara lain:

1. Sebagai sumbang saran dan kritik bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam ranah psikologi perkembangan dengan memberikan gambaran terkait dengan persepsi terhadap pola asuh orangtua dan *sibling rivalry* pada remaja awal. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi serta saran terkait pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang serupa.
2. Bagi remaja. Khususnya ditujukan untuk remaja awal usia 12-15 tahun dan yang memiliki saudara kandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait persepsi terhadap pola asuh orangtua dan *sibling rivalry*.
3. Bagi orangtua. Khususnya ditujukan untuk orangtua remaja awal usia 12-15 tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait persepsi terhadap pola asuh orangtua dan *sibling rivalry*.